

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masjid merupakan salah satu karya arsitektur Islam yang memiliki peran penting tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai representasi identitas budaya, sosial, dan religius masyarakat. Dalam perkembangannya, arsitektur masjid tidak hanya dipahami sebagai wadah aktivitas keagamaan, melainkan juga sebagai media ekspresi nilai-nilai Islam yang diwujudkan melalui bentuk, ruang, struktur, ornamen, dan elemen visual bangunan. Oleh karena itu, setiap masjid memiliki karakteristik yang berbeda sesuai dengan konteks budaya, lingkungan, dan perkembangan zaman yang melatar belakangnya. Identitas bangunan merupakan karakter khas yang membedakan suatu bangunan dengan bangunan lainnya melalui aspek fisik, visual, dan spasial (Norberg-Schulz, 1980). Dalam konteks arsitektur masjid, identitas bangunan tidak hanya terlihat pada elemen-elemen visual seperti kubah, menara, fasad, ornamen, dan material bangunan, tetapi juga pada susunan ruang, orientasi, sirkulasi, serta pengalaman ruang yang dirasakan oleh pengguna.

Identitas visual merupakan salah satu elemen utama dalam pembentukan identitas bangunan. Identitas visual dapat dikenali melalui bentuk massa bangunan, komposisi fasad, warna, tekstur, proporsi, ornamen, serta elemen-elemen arsitektural lainnya yang menjadi ciri khas bangunan tersebut. Ardalan (1979) menjelaskan bahwa arsitektur masjid memiliki bahasa visual simbolik yang berfungsi sebagai media penyampaian nilai-nilai spiritual dan budaya Islam. Melalui elemen-elemen visual tersebut, masyarakat dapat mengenali fungsi dan makna bangunan secara langsung. Dengan demikian, identitas visual menjadi faktor penting yang menentukan tingkat keterkenalan dan keunikan sebuah masjid.

Identitas spasial juga berperan penting dalam membentuk karakter bangunan. Identitas spasial berkaitan dengan bagaimana ruang-ruang dalam bangunan disusun, dihubungkan, dan dialami oleh pengguna. Menurut Relph (1976), identitas

suatu tempat terbentuk melalui pengalaman manusia terhadap ruang yang memiliki karakter tertentu. Dalam arsitektur masjid, identitas spasial dapat dilihat melalui pola organisasi ruang, hubungan antara ruang luar dan ruang dalam, orientasi kiblat, akses masuk, ruang salat utama, serambi, pelataran, serta keterkaitan ruang-ruang tersebut dalam menciptakan pengalaman religius bagi jamaah. Oleh karena itu, identitas spasial tidak hanya berhubungan dengan aspek fisik bangunan, tetapi juga dengan makna dan pengalaman yang tercipta dari penggunaan ruang.

Masjid Agung Darul Falah berada di Kota Langsa, Provinsi Aceh. Sebagai kota yang mayoritas penduduknya beragama Islam dan menerapkan nilai-nilai syariat Islam dalam kehidupan masyarakat, keberadaan Masjid Agung Darul Falah memiliki peran penting sebagai pusat kegiatan keagamaan dan sosial. Masjid ini juga menjadi wadah berbagai kegiatan Pendidikan, sosial, dan keagamaan masyarakat. Keberadaan Masjid Agung Darul Falah juga menunjukkan karakter arsitektur yang khas melalui bentuk bangunan, elemen-elemen visual, serta susunan ruang yang dimilikinya. Karakteristik tersebut menjadikan masjid ini memiliki identitas tersendiri yang membedakannya dari masjid-masjid lain di Kota Langsa maupun di wilayah Aceh pada umumnya.

Masjid Agung Darul Falah telah mengalami beberapa kali renovasi sejak awal pembangunannya. Renovasi pertama dilakukan pada tahun 1948, kemudian mengalami perubahan yang lebih signifikan pada tahun 1964, dan Kembali direnovasi pada tahun 2013 dengan pendekatan arsitektur yang berbeda dari bentuk sebelumnya. Renovasi besar tersebut tidak hanya mengubah tampilan visual bangunan, tetapi juga memengaruhi bentuk arsitektur, elemen-elemen bangunan, serta beberapa aspek tata ruang yang ada. Perubahan tersebut menghasilkan karakter bangunan yang berbeda dibandingkan kondisi sebelumnya. Dalam konteks identitas bangunan, transformasi fisik akibat renovasi berpotensi memengaruhi identitas visual maupun identitas spasial yang dimiliki bangunan. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi bagaimana identitas bangunan Masjid Agung Darul Falah terbentuk setelah mengalami berbagai perubahan fisik tersebut.

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan antara lain penelitian Rachmadyanti et al., (2025) mengenai karakter visual Masjid Hunto Sultan Amay

di Gorontalo yang menunjukkan bahwa karakter visual masjid terbentuk melalui komposisi elemen arsitektural dan penggunaan ornamentasi Islam seperti kaligrafi, motif floral, dan geometri (*arabesque*) yang dipengaruhi gaya Timur Tengah. Selanjutnya penelitian Chairunissa dan Seprianto (2025) yang membahas spasial dan visual ruang ibadah Masjid Al-Furqon. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa elemen spasial dan visual Masjid Al-Furqon berperan dalam membentuk pengalaman spiritual jamaah. Organisasi ruang, pencahayaan, skala ruang, serta elemen visual seperti mihrab dan kaligrafi mampu menciptakan suasana khusyuk, tenang, dan sakral selama beribadah. Dan terakhir penelitian Dwi Arsita et al., (2024) yang membahas tentang karakter spasial Masjid Jami Adji Amir Hasanoeddin di Kabupaten Kutai Kartanegara. Hasil penelitian ini menemukan bahwa pembentuk karakter spasial dalam arsitektur Masjid Timur Tengah menjadi penentu dan katalis bagi proses pembangunan peradaban Islam yang terletak pada fungsi dengan semua dimensinya. Dari ketiga penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa identitas atau karakter arsitektur masjid dibentuk oleh keterpaduan aspek spasial dan visual. Aspek spasial berperan dalam mendukung fungsi serta pengalaman beribadah, sedangkan aspek visual memperkuat karakter serta citra bangunan. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut umumnya berfokus pada karakter visual atau karakter spasial secara terpisah. Oleh karena itu, penelitian ini melengkapi penelitian sebelumnya dengan mengkaji identitas spasial dan identitas visual secara terpadu pada Masjid Agung Darul Falah Kota Langsa menggunakan pendekatan *mixed methods*, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pembentukan identitas arsitektur masjid.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengkajian identitas spasial dan visual secara terpadu pada Masjid Agung Darul Falah Kota Langsa sebagai bangunan yang telah mengalami transformasi arsitektural akibat renovasi besar-besaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi elemen-elemen spasial dan visual yang membentuk identitas bangunan serta memahami hubungan antara perubahan fisik bangunan dengan karakter ruang yang terbentuk setelah renovasi. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi dalam upaya pelestarian karakter

arsitektur Masjid Agung Darul Falah serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian identitas bangunan dalam arsitektur masjid. Dengan demikian, penelitian mengenai "Identitas Spasial dan Visual Masjid Agung Darul Falah Kota Langsa" menjadi penting untuk dilakukan guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai karakter arsitektur masjid dan identitas bangunan yang dimilikinya.

1.2 Rumusan Masalah

Dari penjelasan yang telah disampaikan, dapat dirumuskan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana Identitas Spasial pada Masjid Agung Darul Falah Kota Langsa?
2. Bagaimana Identitas Visual pada Masjid Agung Darul Falah Kota Langsa?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi dan menganalisis identitas spasial pada Masjid Agung Darul Falah.
2. Mengidentifikasi dan menganalisis identitas visual pada Masjid Agung Darul Falah.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini yang diharapkan dengan mengidentifikasi bangunan masjid yaitu:

1. Memberikan kontribusi terhadap kajian arsitektur masjid, khususnya dalam memahami hubungan antara identitas spasial dan identitas visual pada bangunan masjid.
2. Menjadi referensi bagi arsitek, akademis, dan pengelola masjid dalam memahami elemen-elemen yang membentuk identitas spasial dan visual bangunan masjid.

3. Meningkatkan kesadaran mengenai pentingnya menjaga identitas arsitektur masjid melalui pelestarian nilai-nilai religius, budaya lokal, dan karakter bangunan.
4. Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan identitas spasial, identitas visual, maupun identitas bangunan dalam kajian arsitektur masjid.

1.5 Batasan Penelitian

Penelitian ini difokus dalam pengidentifikasian dan analisis identitas spasial serta visual pada Masjid Agung Darul Falah yang berada di Kota Langsa. Adapun ruang lingkup penelitian ini membatasi identitas spasial pada beberapa elemen, yakni organisasi ruang, hirarki ruang, sirkulasi, hubungan ruang, batas ruang, dan proporsi ruang. Sedangkan identitas visual dibatasi hanya pada aspek elemen fasad, yang meliputi atap, dinding, pintu, jendela, serta kolom.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika Penulisan pada penelitian ini terdiri dari lima bab yang dapat dirumuskan secara sederhana sebagai berikut:

BAB 1: PENDAHULUAN

Di dalam bab ini diuraikan penjelasan latar belakang, perumusan masalah, tujuan dari penelitian, manfaat penelitian yang diharapkan, struktur Penulisan, serta kerangka pemikiran yang digunakan.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini membahas teori-teori yang terkait dengan penelitian, serta menampilkan hasil-hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan kajian yang sedang dilakukan.

BAB III: METODE PENELITIAN

Dalam bab ini, dijelaskan mengenai metode yang diterapkan dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif-kuantitatif, bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis identitas spasial dan visual. Selanjutnya, dalam bab ini akan dijelaskan mengenai kerangka pemikiran penelitian, jenis dan

pendekatan penelitian yang digunakan, lokasi serta objek penelitian, sumber dan jenis data, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini.

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini membahas penyampaian hasil temuan yang diperoleh dari penelitian di lapangan, serta dengan analisis dan pembahasan secara rinci.

BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab terakhir ini terdapat ringkasan dari keseluruhan diskusi serta hasil penelitian yang telah dilakukan, serta saran-saran yang diberikan untuk pengembangan penelitian selanjutnya.

1.7 Kerangka Berpikir

Kerangka pemikiran adalah dasar pemikiran dalam suatu proses penelitian yang mencakup keseluruhan alur penelitian. Berikut diagram proses penelitian:

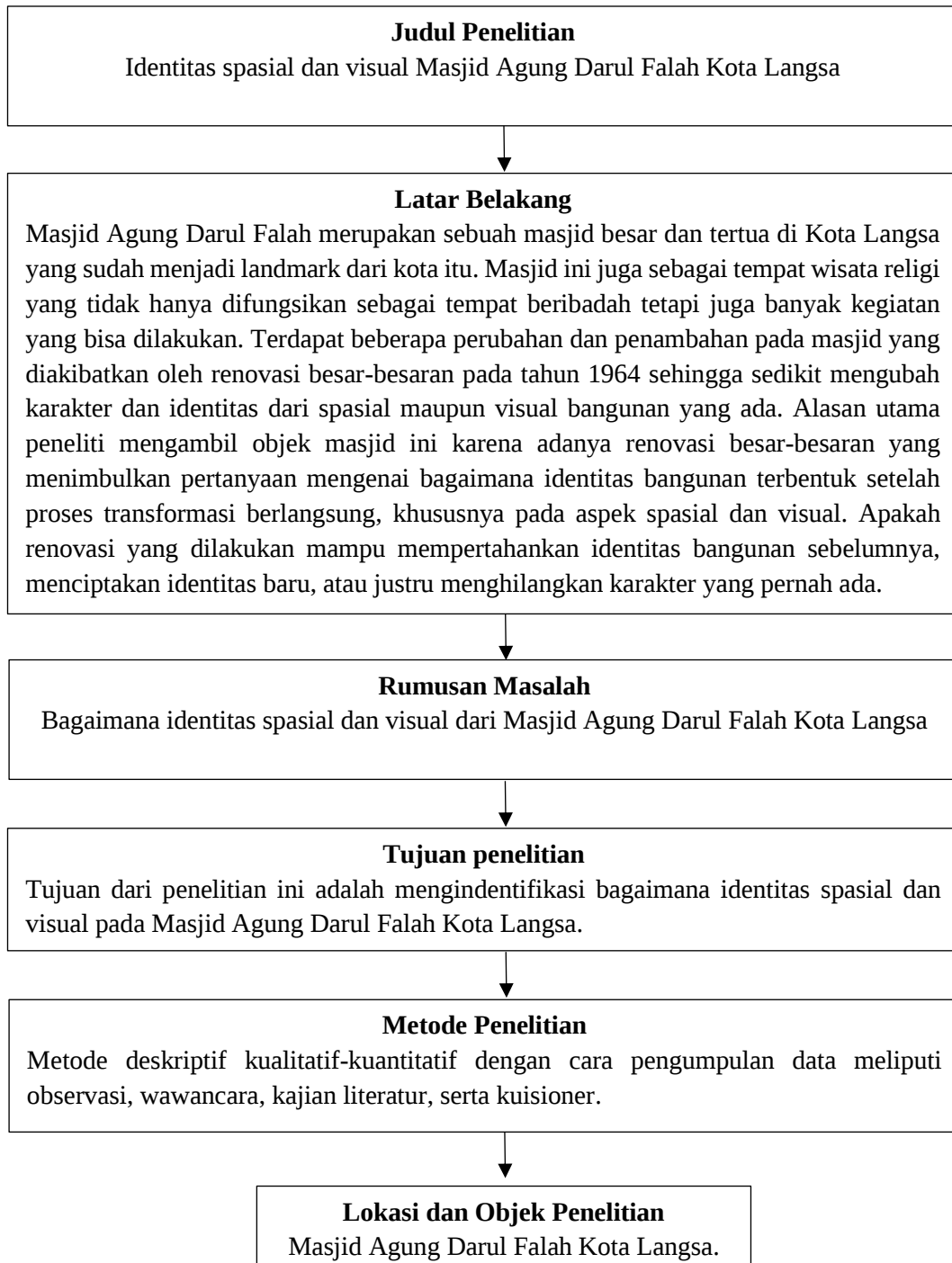


Diagram 1.1 Kerangka pemikiran (Analisa Penulis, 2025)